

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Duval dan Miller (Suprihatin, 2018), orangtua tunggal adalah individu yang merawat anaknya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari pasangan. Keluarga orang tua tunggal merupakan salah satu bentuk struktur keluarga. Dalam keluarga biasa, terdapat dua orang tua sebagai pemimpin, sedangkan dalam keluarga tunggal hanya terdapat satu figur orang tua yang memimpin. Selain itu, pandangan masyarakat tentang orang tua tunggal beragam. permasalahan yang dihadapi oleh orangtua tunggal seringkali berawal dari lingkungan keluarga serta anak mereka. Mereka perlu menunjukkan pengertian, kesabaran, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan keluarga.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2017-2021, keluarga tunggal di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 5,2 juta keluarga tunggal di Indonesia, dengan mayoritas (sekitar 80%) adalah ibu tunggal. Selain kasus perceraian, BPS juga menghimpun jumlah kematian sejak 1 Januari 2017 hingga 2020/2022, dengan total kematian mencapai 8,07 juta kasus selama periode tersebut (Sansabila, 2022).

Menurut Papalia (dalam Rahma, 2015), orang tua tunggal sering mengalami tekanan lebih dibandingkan orang tua dari keluarga utuh. Perubahan keluarga berdampak pada struktur yang ada, termasuk dalam hubungan dan pembagian peran di antara anggota keluarga. Perubahan ini dapat meningkatkan kecemasan dalam hubungan keluarga, yang selanjutnya mempengaruhi fungsi dan perilaku keluarga.

Remaja sedang berada dalam masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Santrock (2011), masa remaja ditandai pencarian identitas, kemandirian, dan kestabilan emosi. Kehilangan figur ibu (atau salah satu orang tua) pada masa ini lebih berdampak dibanding masa kanak-kanak, karena kebutuhan remaja terhadap *role model* dan dukungan emosional sangat tinggi. Kehilangan figur ibu dapat menimbulkan kesedihan, rasa kehilangan, dan kebingungan identitas gender (terutama pada remaja perempuan). Sedangkan Ayah tunggal kadang mengalami kesulitan mengekspresikan kehangatan emosional sebagaimana peran ibu. Banyak ayah tunggal berusaha keras mengisi peran ganda, yang dapat memperkuat ikatan emosional. Sebagian remaja melaporkan memiliki hubungan yang sangat dekat dan suportif dengan ayah mereka (Mitchell, 2009).

Dampak dari kondisi ini tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga dirasakan oleh anak-anak, khususnya remaja. Menurut Sandra, dkk (1997) menyatakan bahwa stres yang dialami oleh anak maupun orang tua dapat timbul dalam berbagai tipe keluarga, baik keluarga utuh maupun keluarga tunggal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandra, dkk (1997) menunjukkan anak-anak yang berasal dari keluarga tunggal memiliki risiko yang besar mengalami stres dan depresi dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Aminah, dkk (2014), perceraian orang tua dapat menimbulkan beban emosional bagi anak, yang berdampak pada harga diri, kemampuan sosial, serta tingkat stres yang tinggi.

Dalam penelitian Maslakha (Andrea et al., 2022) disebutkan bahwa individu pada usia dewasa awal, yakni antara 18-29 tahun berada dalam fase *quarter life crisis* yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap hidup. Hal ini tercermin dari

ketidakmampuan menerima diri sendiri apa adanya, kurangnya kejelasan mengenai arah masa depan, serta perasaan inferior dibandingkan orang lain. Pada fase ini, eksplorasi dalam aspek percintaan maupun pekerjaan sering kali berujung pada kegagalan atau kekecewaan yang pada akhirnya berdampak pada kondisi kesejahteraan psikologis individu tersebut (Arnett dalam Andrea et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan pandangan beragam mengenai kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga orangtua tunggal. Penelitian Aprilia (2014) menunjukkan bahwa remaja dengan ibu tunggal mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sebaliknya, dalam Sansabila (2022) remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal kesejahteraan psikologisnya cenderung rendah dan menunjukkan sikap yang belum sepenuhnya positif.

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang dicapai melalui penilaian atau evaluasi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, Ryff (2013). Dengan tercapainya kesejahteraan psikologis, individu akan mampu memandang hidupnya secara lebih positif, membangkitkan rasa percaya diri, serta dapat mengatasi tantangan hidup dan membuat individu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis pada anak dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam menyaring pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya dapat berujung pada peningkatan perilaku kenakalan remaja (Batubara dalam Sansabila, 2022).

Menurut Afrashteh dan Feresteh (Djarmiko et al., 2023) masa remaja merupakan fase kritis dalam kehidupan seseorang, dimana kesejahteraan psikologis memiliki peran penting sebagai fondasi bagi Kesehatan mental di

masa dewasa. Penelitian Inchley (dalam Djatmiko et al., 2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia dan umumnya remaja lelaki memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik daripada remaja perempuan.

Dalam penelitian Patalay dan Fitzsimons (dalam Djatmiko et al., 2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja cenderung tidak stabil, dimana remaja perempuan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami penurunan kesejahteraan psikologis seiring waktu. Menurut Havighurst (dalam Mufidha, 2021) tugas perkembangan merupakan serangkaian tanggung jawab atau pencapaian yang harus diselesaikan individu pada fase atau periode tertentu dalam kehidupannya. Remaja mencapai tahap perkembangannya, apabila remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Batubara dalam Mufidha, 2021).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 22 juni 2024, bahwa kesejahteraan psikologis remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menunjukkan pengalaman yang beragam, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Banyak remaja yang menunjukkan ketahanan emosional yang baik, berkat keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara penulis pada subjek berinisial RI, dimana diperoleh bahwa subjek mampu menerima keadaannya yang dibesarkan oleh orangtua tunggal walaupun dari lingkungannya memberikan tekanan bahwa dia anak yang dibesarkan oleh ayahnya saja.

Dalam penelitian Aprilia (2014) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan oleh ibu sebagai orangtua tunggal memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Mereka memperlihatkan pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mampu mengatur perilaku, membuat keputusan, serta menciptakan lingkungan dan tujuan hidup yang bermakna. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya Aprilia meneliti ibu tunggal, sedangkan penulis meneliti ayah tunggal.

Dalam penelitian Sansabila (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja dalam penelitian tersebut cenderung rendah, dengan ketiga subjek menunjukkan sikap yang belum sepenuhnya positif. Perbedaan penelitian ini dengan Sansabila terletak pada lokasi dan usia subjek. Sansabila meneliti remaja usia 16–20 tahun di Dukuh Cerme, Pematang, sedangkan penelitian penulis subjek berusia 18–22 tahun.

Dalam penelitian Nurnaningsih, dkk (2022) menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap hal baru. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, lokasi, dan fokus kajian. Nurnaningsih meneliti remaja perempuan di Tana Toraja dan mengecewakannya terhadap sosok orang tua, sedangkan penulis meneliti remaja secara umum dengan fokus pada gambaran kesejahteraan psikologis.

Dalam Penelitian Astryani (2017) menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak berbeda pada kesejahteraan psikologis setiap remaja. Persepsi terhadap figur ayah ideal serta peran ibu sangat mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan psikologis mereka. Sementara itu, penelitian Primasti & Aryani (2013) menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu mengakhiri konflik keluarga. Keempat responden tetap mengalami konflik, namun tiga di antaranya mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dengan karakteristik yang bervariasi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Suprihatin (2018) menunjukkan bahwa subjek mengalami masalah perilaku akibat rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Beberapa faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut yaitu pola asuh permisif dari ibu, dukungan keluarga (nenek dan asisten rumah tangga) yang memanjakan, kurangnya interaksi dengan ayah, serta kondisi ekonomi yang sangat mencukupi. Akibatnya, subjek menjadi kurang menghargai proses, cenderung memilih jalan mudah, dan memiliki motivasi belajar rendah, yang berdampak pada prestasi akademik.

Dalam penelitian Sari (2017) Hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan setelah kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa psikoedukasi tentang kesejahteraan psikologis, yang menyebabkan penurunan tingkat kenakalan remaja dikalangan siswa SMK Ketintang, Kota Surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, perbedaan fokus penelitian dibanding penelitian terdahulu yaitu berfokus langsung di ibu sebagai orangtua tunggal dan berfokus pada kesejahteraan orang tua tunggal, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada kesejahteraan remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mendalami dan menggali lebih lanjut mengenai gambaran serta faktor yang membentuk kesejahteraan psikologis remaja yang dibesarkan ayah sebagai orangtua tunggal. Selain itu, alasan penulis ingin meneliti judul tersebut karena banyak anak yang tidak mendapatkan kesejahteraan psikologis secara utuh sehingga berakibat kurang baik bagi kehidupan anak tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul

“Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Dibesarkan oleh Ayah Sebagai Orangtua Tunggal”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal, termasuk pencapaian berbagai aspek-aspek kesejahteraan psikologis dari para responden.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan arah penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini berupaya untuk menggali pemahaman tentang gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memahami gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu psikologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pengembangan remaja yang dibesarkan oleh ayah sebagai orangtua tunggal .

- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian serupa
- c. Sebagai referensi untuk pembelajaran dan penelitian selanjutnya yang serupa.